

## I. PENDAHULUAN

Bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

### A. Latarbelakang Masalah

Hakikatnya, pendidikan tidak sekedar bertujuan untuk membuat orang menjadi pintar, lebih dari itu pendidikan juga memiliki misi untuk membuat orang menjadi baik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut *dehumanisasi*. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan luntarnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan *silaturahmi*.

Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (2012: 69) mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing jurang kehancuran.

Tanda-tanda tersebut adalah: 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas, 5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6. Menurunnya etos kerja, 7. Semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, 8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, 9. Membudayanya ketidak jujuran, 10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

SMA PGRI 1 Talang Padang adalah sekolah swasta yang ada di desa Kota Raja Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Tidak berbeda dengan sekolah Negeri maupun sekolah Agama pada umumnya, SMA PGRI 1 Talang Padang ini juga mengedepankan Kedisiplinan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ) akan tetapi pendidikan karakter yang mungkin belum menjadi prioritas di sekolah ini. Dari penelitian pendahuluan, peneliti mengobservasi dan mewawancarai beberapa siswa, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling ternyata hampir sebagian besar siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah, merokok dilingkungan sekolah, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, bicara tidak sopan, tidak menghormati guru, bahkan pergaulan bebas yang melampaui batas. Merujuk pada ciri- ciri yang dikemukakan oleh Lichona dalam bukunya *Educating For Character (2012: 69)* jelas ini merupakan tanda mutlak kemerosotan karakter pada remaja.

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah siswa, guru, kebijaksanaan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metoda, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan. Kondisi *riil* dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Permasalahan yang dialami dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut; guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksanannya siswa dapat belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di persekolahan, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, PKN sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Permasalahan yang terjadi selama ini di SMA PGRI 1 Talang Padang dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah, siswa juga tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga berakibat rendahnya karakter belajar siswa antara lain kurangnya toleransi siswa di kelas, siswa sering berbohong, kurang komunikatif, kurang disiplin, kurang kreatif, kurang rasa ingin tahu dan kurang tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berikut ini merupakan hasil pra penelitian, diperoleh data tentang perilaku siswa SMA PGRI 1 Talang Padang tahun 2015 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Data karakter belajar siswa kelas XI SMA PGRI 1 Talang Padang**

No.	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang menghargai pendapat orang lain	9	31%
2.	Kurang komunikatif	8	27%
3.	Belum mampu bekerjasama dengan baik	11	38%
4.	Malas membaca	9	31%
5.	Kurang rasa ingin tahu	10	34%
6.	Kurang tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	7	24%
7.	Kurang Kreatif	6	21%
8.	Kurang Disiplin	9	31%

Sumber: Data sekunder pra penelitian di SMA PGRI 1 Talang Padang.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa kurangnya nilai karakter siswa dalam belajar yang ada pada jiwa peserta didik dan melakukan hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses pembelajaran sehingga kualitas proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu permasalahan lain di kelas XI adalah rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal maupun kriteria ketuntasan kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn di SMA PGRI 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus dapat di jelaskan sebagai berikut.

**Tabel. 2 Data Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Mata Pelajaran PKn Kelas XI SMA PGRI 1 Talang Padang TP. 2014/2015.**

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		$\leq 70$	$\geq 70$	
1.	XI. IPA	20	9	29 Siswa
Persentase (%)		69%	31%	100 %

Sumber: data sekunder pra penelitian di SMA PGRI 1 Talang Padang

Dari data tersebut di atas nampak bahwa pembelajaran PKn di SMA PGRI 1 Talang Padang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 29 siswa kelas XI hanya 9 siswa atau 31,03% yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar sedangkan sisanya 20 siswa atau 69% belum mencapai kriteria ketuntasan. Ini berarti hasil belajar siswa kelas XI SMA PGRI 1 Talang Padang tergolong rendah. Seperti dikemukakan oleh Djamarah, bahwa “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran 10 tersebut tergolong rendah (Djamarah, 2006:107), Lebih rinci tentang tingkat keberhasilan siswa adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal :Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali.optimal :Apabila sebagian besar (70% s.d 99%)bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap tenaga pendidik atau guru untuk menghantarkan setiap anak didiknya menyelesaikan dan menguasai materi pembelajaran. Secara pedagogik, pembelajaran di sekolah harus memenuhi kriteria pencapaian pembelajaran yang mencakup tiga ranah yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor. Kesemuanya itu merupakan tujuan pembelajaran yang secara maksimal harus tercapai.

Berbagai kejadian dan fenomena yang kini terjadi, semakin membuka mata manusia bahwasanya diperlukan obat yang *mujarrab* dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mungkin bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi semua persoalan demikian. Alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter. Atas kondisi demikian, peneliti mencoba berkontribusi memecahkan persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. dengan mengarahkan siswa agar memiliki tujuan hidup yang jelas dan mengubah perilakunya kearah yang lebih baik lagi sehingga kesuksesan dan kemuliaan hidup bisa mereka raih dengan gemilang.

Albert Einstein seorang ilmuwan berpengaruh dalam ilmu science dunia mengatakan “*Imagination More Important Than Knowledge*” Imajinasi lebih penting dari ilmu pengetahuan artinya orang yang sukses adalah orang yang memiliki impian dan cita-cita. Dengan mempunyai sebuah impian saja, seseorang akan memiliki kekuatan juga untuk mewujudkannya. “Bukanlah seberapa besar mimpi Anda, tapi seberapa besar Anda untuk mimpi Anda.” Saat terbangun di pagi yang cerah terdapat dua pilihan yang harus di pilih, yaitu melanjutkan mimpi indah atau membuat impian menjadi kenyataan yang indah.

Banyak orang hanya menganggap mimpi adalah suatu hal yang “sepele” dan hanya khayalan semata. Seharusnya mimpi yang seseorang punya jangan hanya dijadikan sebuah khayalan saja namun jadikan juga sesuatu tujuan yang ingin di raih dan di idam-idamkan untuk menjadi kenyataan di masa depan. Seseorang harus mengubah mimpi menjadi impian, karena apabila menjadi sebuah impian setiap orang akan bertekad dengan sungguh-sungguh dalam menggapainya.

Namun perlukah impian itu di tuliskan? sederhananya otak manusia juga memiliki batas kewajaran untuk mengingat suatu hal dan disinilah pentingnya menuliskan impian agar impian yang ada dalam otak tersebut tidak bisa hilang dan terus abadi dalam sebuah kertas, hal inilah yang peneliti namakan dengan media catatan *Move-ON* (Program 30 hari Rencana dan Aksi), dengan memasukkan 18 nilai karakter.

Memadupadankan buku *Mega Best Seller 7 Keajaiban Rezeki* karya Pakar Otak Kanan Ippho Santosa dan buku *ON* karya Motivator Sukses Mulia Jamil Azzaini, peneliti menyebutnya dengan media catatan *Move-ON* dengan *4-ON (Visi-ON, Acti-ON, Passi- ON and Colaborati-ON)* dan *Keajaiban Perisai Langit/kecerdasan spiritual*. Secara sederhana ketika seseorang tau apa yang menjadi tujuan suksesnya maka secara otomatis ia akan termotivasi untuk melakukan perubahan perilaku/ berpindah (*Move ON*) kearah yang lebih baik yang memacu ia melesat meraih impiannya tersebut.

Tidak sampai disini, untuk menyempurnakannya tentu tidak bisa dipungkiri bahwa ada kekuatan yang tidak terlihat namun ia sangat kuat yaitu dimensi spiritual atau kekuatan Tuhan. Apabila setiap orang sudah bersenjatakan iman kepada Tuhan yang sempurna, maka hampir dapat dipastikan tidak akan ada makhluk bumi yang sanggup menghalang- halangi kebaikan yang akan ia dapatkan.

Untuk aspek Religi, *ekspektasi* yang peneliti harapkan adalah siswa akan semangat untuk beribadah seperti sholat wajib diawal waktu, sholat dhuha dijam istirahat, juga sholat tahajjud dimalam harinya, atau paling tidak mereka akan gelisah hatinya ketika panggilan Allah Berkumandang (Baca: Adzan) namun mereka tidak segera datang untuk mendirikan sholat, mereka juga tidak lalai membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, juga gemar berbagi (bersedekah) dan menjaga hubungan baik antar sesama.

Bila indikator Religi ini saja sudah baik, maka ke tujuh belas indikator yang lainnya juga akan baik. Atau katakan saja hanya indikator religinya saja yang baik, sedangkan yang lainnya tidak. Maka mereka juga akan tetap mendapatkan satu karakter yaitu anak yang sholih/sholiha, bagi seorang muslim inilah predikat yang paling mulia.

Penulis mendesain sebuah media berupa buku catatan (dipadupadankan dari buku *mega best seller 7 Keajaiban Rezeki* dan buku *ON*) yang didalamnya siswa diminta menuliskan impian yang menjadi tujuan sukses masing- masing siswa, menempelkan foto kedua orangtuanya yaitu sebagai penghormatan kepada malaikat Tuhan dibumi yang harus mereka muliakan, kemudian menuliskan kata-kata motivasi yang melecutkan semangat siswa serta perjanjian perubahan perilaku kearah yang lebih positif, yang kesemuanya disampaikan dan ditandatangani orang tua serta disaksikan oleh Tuhan melalui do'a dalam ibadah mereka. Sasaran penelitian ini adalah upaya meningkatkan karakter mulia siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan Media Catatan *Move-ON* sehingga siswa yang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan kesuksesannya, siapa yang akan ia bahagiakan dengan kesuksesan yang diraihinya dan ia akan memperbanyak beribadah serta mengubah perilakunya kearah yang lebih positif, semangat dalam belajar serta santun kepada guru juga teman-temannya. Karena sejatinya siswa itu sendirilah yang menjadi penentu layak atau tidaknya kesuksesan itu ia dapatkan, disini siswa bukan hanya bertanggung jawab terhadap dirinya namun juga kepada orang tuanya, kepada guru dan yang terpenting kepada Tuhan sebagai Rabb penciptanya.

## **B. Fokus Penelitian**

Program pendidikan karakter disekolah merupakan suatu program pendidikan sosial yang mempelajari manusia dalam aspek kehidupan sosial peserta didik dan interaksi dalam lingkungannya. Perkembangan peserta didik pada usia SMA ini sudah dapat mempelajari lingkungannya dan dapat menggunakan logika.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat peserta didik bukan hanya menjadi pintar tetapi juga menjadi baik. Perspektif moral dan harapan masa depan inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Karakter Siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan Media Catatan *Move-ON* di SMA PGRI 1 Talang Padang”.

Selanjutnya secara rinci identifikasi masalah yang ada sebagai berikut.

1. Kurangnya pengaplikasian nilai- nilai religius bagi siswa SMA PGRI 1 Talang Padang.
2. Banyaknya siswa SMA PGRI 1 Talang Padang yang terlibat kenakalan remaja dan tidak mematuhi tata tertib sekolah.
3. Terdapat kebiasaan negatif yang sering dilakukan oleh siswa disaat istirahat atau setelah selesai sekolah seperti berkelahi antar teman, merokok atau membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
4. Membudayanya ketidak jujuran, gaya bahasa yang kasar dan saling curiga antar teman.
5. Kurangnya semangat berprestasi dan tanggung jawab antar siswa.
6. Rendahnya karakter belajar siswa disekolah dan semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk di dalam diri siswa.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian yaitu.

1. Bagaimanakah media catatan *Move-ON* dapat meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran PKn?
2. Bagaimanakah media catatan *Move-ON* dalam pembelajaran PKn dapat melatih siswa mengubah *Habits* atau kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik?
3. Apakah melalui media catatan *Move-ON* dalam pembelajaran PKn nilai karakter religius, kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras dan tanggung jawab sudah membudaya?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Untuk memberi arah yang jelas dan maksud dari penelitian ini, berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis media catatan *Move-ON* dapat meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran PKn.
2. Menganalisis media catatan *Move-ON* dalam pembelajaran PKn dapat melatih siswa mengubah *Habits* atau kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik.
3. Mendeskripsikan media Catatan *Move-ON* dalam pembelajaran PKn nilai karakter kejujuran, disiplin, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, komunikatif dan tanggung jawab sudah membudaya.

Sedangkan Penulisan Tesis ini mempunyai kegunaan yaitu.

1. Kegunaan teoritis, yaitu sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan.
2. Kegunaan praktis yaitu.
  - a. Memberikan informasi kepada sekolah, Universitas dan pembaca pada umumnya akan pentingnya nilai karakter bagi keberhasilan siswa.
  - b. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui bagaimana strategi meningkatkan nilai karakter pada siswa SMA PGRI 1 Talang Padang Tanggamus.
  - c. Sebagai informasi bagi sekolah dan guru untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai karakter siswa.
  - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya atau para peneliti yang berkepentingan dengan penelitian ini.

## **E. Ruang Lingkup**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian  
Produk fisik berupa media catatan *Move-ON* berisi motivasi dan program 30 hari yang akan dijalankan siswa.
2. Subjek Penelitian  
Seluruh siswa kelas XI IPA SMA PGRI 1 Talang Padang yang masih mengikuti pendidikan tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 29 siswa.

3. Tempat Penelitian

SMA PGRI 1 Talang Padang di Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **2. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) atau biasa dikenal dengan istilah *Social Studies* dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Woolever dkk. (2000: 89), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) perspektif, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi.

Menurut *National Council For Social Studies* (NCSS, 2000) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *involves a search for patterns in our live*; (2) *involves both the content and procesess of learning*; (3) *requires information processing*; (4) *social studies as sciences*; (5) *involves the development and analysis of one's own value and application requires problem solving and decision making of these values in social action*.

Woolover dkk. (2000: 112), merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah.

- a) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
- b) IPS diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*Social Science*).
- c) IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).
- d) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa (*Personal Development*).
- e) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Dalam penelitian ini sangat sejalan dengan tradisi IPS pada perspektif ke empat yaitu sebagai pengembangan pribadi siswa, karena peneliti akan mengajak siswa mengetahui apa yang menjadi fokus tujuan atau impiannya, membiasakan berkarakter/ berakhlak yang baik serta meyakini dengan sepenuh hati bahwa ketika kita berani bermimpi, lalu berdo'a, berusaha keras dan kemudian diiringi dengan perbuatan-perbuatan yang mulia, maka hampir dapat dipastikan impian masing-masing siswa akan terwujud, juga karakter belajar siswa meningkat.